

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **3.1.1 Jenis Data**

Penelitian memerlukan data-data yang akurat oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan penelitian yang menunjang kelancaran dari penulisan karya ilmiah. Penelitian dapat berupa hal-hal yang sifatnya menjelaskan suatu permasalahan atau berupa angka – angka yang diperoleh dari pengolahan data. Pengolahan data dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut (Thoifah:2013) :

- a. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi.
- b. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan analisis data.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu merupakan suatu rangkaian informasi berupa rincian kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang dengan *free cash flow* sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2018.

##### **3.1.2 Sumber Data**

Pengumpulan data yaitu bagaimana cara mendapatkan data yang akan di olah menjadi suatu hasil penelitian. Secara umum penelitian menurut (Sugiono, 2013) dikenal dua jenis data yaitu :

- a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, harus mengumpulkan secara langsung.

- b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat

berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Data Sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara atau dari pihak kedua. Data sekunder yang digunakan berupa laporan Tahunan pelaporan keuangan tahun 2016 sampai 2018. Data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia

### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik arsip, yaitu mendokumentasikan data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, pengumpulan data ini dilakukan dengan cara :

a) Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Suatu pengumpulan data atau informasi dengan mempelajari referensi, buku-buku, literatur dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang dengan *free cash flow* sebagai variabel moderating. Dengan maksud untuk menggali teori-teori yang berhubungan dengan penulisan laporan penelitian sebagai data sekunder dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku atau laporan yang dapat membantu kelancaran mahasiswa dalam menyusun laporan penelitian.

### **3.3 Populasi Dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sugiono (2013) menyatakan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut, populasi pada penelitian ini adalah Laporan Keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2018.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Oleh karena itu teknik penentuan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yang artinya adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2013). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2018.

Adapun kriteria-kriteria penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018.
2. Perusahaan yang *listing* selama tahun 2016-2018.
3. *Annual report* perusahaan manufaktur yang lengkap selama periode 2016-2018
4. Perusahaan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam periode penelitian.

## 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional Variabel

### 3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau sesuatu yang menjadikan titik perhatian. Variable di bedakan menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam (X) adalah variable yang mempengaruhi, sedangkan variable terikat (Y) adalah akibat (Sugiono, 2013). Adapun variabel dalam penelitian ini meliputi :

#### 1. Variabel Independen ( X )

Menurut (Sugiono, 2013) Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel X yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen (terikat) Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) X1 : Kepemilika Institusional
- b) X2 : Kepemilikan Manajerial
- c) X3 : Kebijakan Deviden

## **2. Variabel Dependen ( Y )**

Variabel dependen atau variabel terikat yang merupakan variabel Y yaitu variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh adanya variabel bebas (Kasmir dan Jakfar : 2012). Variabel dependen dari penelitian ini adalah Kebijakan Hutang .

## **3. Variabel Moderating (Z)**

Menurut Sugiono (2013) mendefinisikan variabel moderating merupakan Variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel moderating (Z) dalam penelitian ini adalah *Free Cash Flow*.

### **3.4.2 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.4.2.1 Variabel Independen**

##### **3.4.2.1.1 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi (pemerintah, perusahaan asing, lembaga keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pension) yang terdapat pada perusahaan (Suta, dkk, 2016). Sedangkan menurut Mei Yuniati, Kharis, Abrar Oemar (2016) kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Menurut Mei Yuniati, Kharis, Abrar Oemar (2016) kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kep. Institusional(KI)} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### **3.4.2.1.2 Kepemilikan Manajerial**

Sonya (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Menurut Pasaribu, Topowijaya dan Sri (2016) kepemilikan manajerial adalah pemilik / pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Manajer kemudian akan berusaha lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga ia pun akan menikmati sebagai keuntungan bagiannya tersebut. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan juga akan naik. Menurut Ikin Solikin, Mimin, Sofie (2013) kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Kep. Manajerial(KM)} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi komisaris dan manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan (Ikin Solikin, Mimin, Sofie, 2013).

#### **3.4.2.1.3 Kebijakan Deviden**

Menurut Husnan (2005) Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba yang menjadi hak para pemegang saham atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Dengan demikian pertanyaan seharusnya adalah kapan (artinya, dalam keadaan seperti apa) laba akan dibagikan dan kapan akan ditahan, dengan tetap memperhatikan tujuan

perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Menurut pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan untuk membagikan laba kepada para pemegang saham perusahaan atau menahannya untuk diinvestasikan kembali kepada perusahaan. Selanjutnya pengertian kebijakan dividen menurut Sartono (2010) adalah kesempatan investasi yang tersedia, ketersediaan dan biaya modal alternatif, dan preferensi pemegang saham untuk menerima pendapatan saat ini atau menerimanya di masa datang. Mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu dari ukuran umum dikenal. Menurut Gumanti (2013) ukuran kebijakan dividen sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen Tunai Perlembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$$

Dalam penelitian ini metode pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur kebijakan dividen adalah *dividend payout ratio* (DPR). Alasan digunakannya *dividend payout ratio* (DPR) ini seperti yang dikemukakan oleh Mardiyati (2012) bahwa *dividend payout ratio* (DPR) lebih dapat menggambarkan perilaku oportunistik manajerial yaitu dengan melihat berapa besar keuntungan yang dibagikan kepada *shareholders* sebagai dividen dan berapa yang disimpan di perusahaan. Selain itu, Himatul Ulya (2014) juga mengemukakan bahwa *dividend payout ratio* (DPR) lebih populer untuk mengukur persentase dividen tunai yang diberikan badan usaha kepada para pemegang saham atas laba per lembar saham yang dihasilkan dalam periode akuntansi, dari pada rasio dividen lainnya.

Oleh karena itu, *dividend payout ratio* (DPR) dipakai sebagai alat ukur kebijakan dividen, karena kualitas saham suatu perusahaan tidak bisa dijamin dari tiap lembar saham yang dibagikan kalau menggunakan *dividend per share* (DPS), serta agar pengukuran bisa dibandingkan antar perusahaan dalam tiap tahunnya.

### **3.4.2.2 Variabel Dependen**

#### **3.4.2.2.1 Kebijakan Hutang**

Menurut Hanafi (2004) mengatakan bahwa kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan

hutang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan bagian dari penentuan struktur modal yang optimal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan. Untuk mengukur tingkat kebijakan hutang menggunakan *debt to total asset ratio*. Rasio ini diperoleh dari perbandingan total hutang dengan total harta yang mengukur persentase total dana yang berasal dari kreditur. *Debt to Asset Ratio* menurut Kasmir (2008) merupakan hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Menurut Darsono (2005), rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang jangka panjang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya hutang dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio\ (DAR) = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Assets}$$

*Debt to assets ratio* menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya.

### **3.4.2.3 Variabel Moderating**

#### **3.4.2.3.1 Free Cash Flow**

Menurut Aristantia & Putra (2015) arus kas bebas yang dimiliki perusahaan menunjukkan kas yang tersedia bagi investor. Semakin tinggi arus kas bebas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula pembayaran dividen. Arus kas bebas dalam penelitian ini dilambangkan dengan kode FCF. Menurut Arfan & Antasari (2008) arus kas bebas diukur dengan arus kas dari aktivitas operasi dijumlah dengan arus kas dari investasi kemudian dibagi dengan total asset. Arus kas bebas dihitung dengan rumus (Jones & Sharma, 2001) :

$$FCF = \frac{\text{Arus Kas Operasi bersih} + \text{Arus Kas Investasi bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0 untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Teknik analisis ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen terhadap variabel dependen yaitu Kebijakan Hutang dengan *Free Cash Flow* sebagai Variabel Moderating. Untuk dapat melakukan analisis regresi linier berganda ini diperlukan uji kualitas data dan uji asumsi klasik dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan daftar demografi responden. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi jumlah data, rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum serta *standard deviasi* (Sudarmanto,2013).

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi benar - benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif (Purnasiwi, 2011). Uji Asumsi Klasik memiliki tujuan untuk menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Putri, 2013). Uji ini akan memberitahukan jika model regresi sudah baik atau belum untuk digunakan sebagai hipotesis atau peramalan. Pengujian yang dilakukan dalam uji asumsi klasik adalah :

##### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki

distribusi normal. Dengan kata lain, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sifat distribusi data penelitian yang berfungsi untuk mengetahui apakah sampel yang diambil normal atau tidak dengan menguji sebaran data yang dianalisis. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan taraf signifikan 0,05 atau 5%. Jika signifikan yang dihasilkan  $> 0,05$  maka distribusi datanya dikatakan normal. Sebaliknya jika signifikan yang dihasilkan  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi secara normal.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Cara untuk mengetahui akankah terjadi multikolinieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIP)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas-variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai  $Tolerance > 0,10$  atau sama dengan nilai VIF.

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Scatterplot* (Gujarati, 2010) yang telah dikutip (Ghozali, 2013). Pada uji *Scatterplot* memplotkan nilai *ZPRED* (nilai prediksi) dan *SRESID* (nilai residual). Model yang baik diperoleh apabila titik-titik tidak membentuk pola

tertentu pada grafik seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar ataupun sebaliknya (Ulwan, 2014). Maka apabila model membentuk pola terdapat indikasi terjadi Heteroskedasitas dan sebaliknya apabila model tidak membentuk pola tertentu atau titik-titik menyebar model tidak terindikasi Heteroskedasitas.

#### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik ialah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). (Ghozali, 2013). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson ialah sebagai berikut :

- $DU < DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$  atau  $DW > 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$  artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

#### 3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varian variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan varian variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted R2* bernilai negatif, maka *adjusted R2* dianggap nol.

#### 3.5.4 Analisis Model Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Bentuk persamaan regresi linear berganda menurut (Ghozali, 2013) sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 \cdot M + \beta_5 X_2 \cdot M + \beta_6 X_3 \cdot M + e$$

**Keterangan :**

- Y = Kebijakan Hutang  
 A = Konstanta  
 $\beta_1 - \beta_6$  = Koefisien Regresi  
 X1 = Kepemilikan Institusional  
 X2 = Kepemilikan Manajerial  
 X3 = Kebijakan Dividen  
 M = *Moderating*  
 e = *Error*

**3.5.5 Uji F ( Kelayakan Model)**

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali : 2013). Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05. Dengan cara sebagai berikut:

1. Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau probabilitas < nilai signifikan ( $Sig \leq 0,05$ ), maka model penelitian dapat digunakan.
2. Bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau probabilitas > nilai signifikan ( $Sig \geq 0,05$ ), maka model penelitian ini tidak dapat digunakan.

**3.5.6 Uji Statistik t**

Menurut Ghozali (2013) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

1. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.